

# **KAJIAN POLA BELAJAR BARU PADA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA BATIK 1 SURAKARTA**

**Fisabela Dinar Ariska, Dr. Agus Susilo**

**Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstract**

Research on new learning patterns in the implementation of the independent curriculum at SMA Batik 1 Surakarta aims to describe new learning patterns produced after curriculum changes, problem constraints and solutions that occur after the implementation of the independent curriculum at SMA Batik 1 Surakarta. The research method I use is the Qualitative method with a case study design. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data reduction analysis, data validity by triangulation. The results of this study show that (1) there are changes in assessment, namely diagnostic assessment, formative assessment, and summative assessment. (2) Lack of good communication between the principal, Foundation, and teachers, and also lack of references to students and teachers. (3) use social media as literature and reference material for teachers and students. So as to solve the problem of lack of references.

**Keywords:** New Learning Pattern, Curriculum Merdeka

## **Abstrak**

Penelitian kajian pola belajar baru pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Batik 1 Surakarta bertujuan untuk mendeskripsikan pola belajar baru yang di hasilkan setelah adanya perubahan kurikulum, kendala masalah dan solusi yang terjadi setelah di terapkannya kurikulum merdeka di SMA Batik 1 Surakarta. Metode penelitian yang saya gunakan adalah metode Kualitatif dengan desain studi kasus.. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) adanya perubahan asesment yakni assessment diagnostic, assessment formatif, dan assessment sumatif. (2) Kurangnya komunikasi yang baik antara kepala sekolah, Yayasan, dan guru.dan juga kurangnya referensi murid dan guru. (3) menggunakan media sosial sebagai bahan literatur dan referensi bagi guru dan murid. Sehingga dapat mengatasi masalah kurangnya referensi.

**Kata kunci:** Pola Belajar Baru, Kurikulum Merdeka

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas

sumber daya manusia. Pendidikan dilakukan bertujuan bagi kemajuan, perubahan, dan stabilitas sosial dari masyarakat. Pendidikan dilakukan tidak lain untuk kepentingan sebuah masyarakat, baik di tingkat lokal, keluarga, daerah, provinsi, dan bangsa secara keseluruhan (Normina, 2016). Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pembahasan tentang pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Keberadaannya menjadi sebuah elemen kunci yang sulit digantikan oleh kegiatan lain (Narimo et al., 2013). Belajar mengajar merupakan suatu proses dimana terdapat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik dari aspek pengetahuan sikap dan psikomotor yang dihasilkan dari pentransferan dengan cara pengkondisian situasi belajar serta bimbingan untuk mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Jatmika et al., 2022).

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Insani, 2019). Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dikatakan demikian, karena kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah (Angga et al., 2022). Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan selain keluarga dan lingkungan yang menjamin individu manusia untuk mampu melewati tahapan perkembangan dengan lancar dan optimal (Djumali & Wijayanti, 2018). Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan (Valen & Satria, 2021). Menurut UU No.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah

mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia (Sumarsih et al., 2022).

Saat ini, Kurikulum 2013 akan diubah lagi atau disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul (Angga et al., 2022). Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing.

Kurikulum Merdeka lahir dan digagas oleh pemerintahan baru dengan Mendikbudristek sekarang. Sudah barang tentu, opini masyarakat akan kembali menyeruak pada pemikiran bahwa ganti menteri akan ganti kurikulum. Namun, bukan itu esensi sebenarnya dari perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum 2013. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Maladerita, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan. Selanjutnya dikuatkan oleh penelitian dari Krissandi dan Rusmawan (2019) bahwa penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta siswa sendiri. Karena hal tersebut, maka pemerintah membuat terobosan dengan adanya Kurikulum Merdeka. Seperti hasil penelitian dari Nyoman, dkk. (2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

Dengan adanya kurikulum baru ini pasti akan ada pola belajar baru yang di terapkan di setiap sekolah. Rohmawati (2013) menyatakan bahwa “Agar suatu kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan baik diperlukan suatu langkah-langkah yaitu pola belajar”. Menurut Robert M.Gagne (2018) membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, Delapan tipe belajar dimaksud adalah: Signal learning (belajar isyarat), Stimulus-response learning (belajar stimulus-respons), Chaining (rantai atau rangkaian), Verbal association (asosiasi verbal), Discrimination learning (belajar kriminasi), Concept learning (belajar konsep), Rule learning (belajar aturan), dan Problem solving (memecahkan masalah). Dengan adanya pola belajar baru pasti akan ada kendala masalah didalamnya.

Berangkat dari hal ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola belajar baru yang di hasilkan setelah di terapkannya kurikulum merdeka, kendala masalah dan solusi masalah setelah diterapkannya pola belajar baru pada kurikulum merdeka di SMA Batik 1 Surakarta.

## **2. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Batik 1 Surakarta, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Brier & Jayanti, L.D. (2020) dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian di laksanakan mulai tanggal 24 Januari 2023 sampai 20 Februari 2023. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mengambil 11 informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, 5 guru kelas XI, dan 5 siswa kelas XI. Isi dari wawancara tersebut mengenai bagaimana pola belajar baru setelah di terapkannya Kurikulum Merdeka, serta bagaiman kendala dan solusi setelah di terapkannya Kurikulum Merdeka. Observasi (Gardner, 2020) dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran siswa selama di kelas. Dokumentasi dilakukan dengan melihat buku panduan project yang di berikan oleh pemerintah.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan yang lainnya selain itu, juga membandingkan hasil observasi sehingga nantinya dapat memperoleh data yang valid. Tahap analisis data Analisis data saat melakukan penelitian menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, *data display*, dan *Conclusion Drawing Verification* (Miles et al., 2014).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pola belajar baru yang dihasilkan setelah penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Batik 1 Surakarta adalah Guru menggunakan penilaian untuk merencanakan proses pembelajaran, tetapi penilaian harus tetap terpisah dari proses pembelajaran, sehingga siswa menganggap diagnosis sebagai bagian dari dukungan atau proses pembelajaran. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dengan memberikan umpan balik berupa mempertimbangkan tes diagnostik sebagai tes formatif dalam pembentukan kelompok yang diagnostik (Guzik et al., 2020). Kelanjutan dari penggunaan tes diagnostik sebagai tes formatif dalam pembentukan kelompok diagnostik dapat memberikan peserta didik kesempatan saling mengajar dan saling mendukung serta meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, etnik, dan jenis kelamin (Rohmah et al., 2021).

Guru menggunakan penilaian untuk merencanakan proses pembelajaran, tetapi penilaian harus tetap terpisah dari proses pembelajaran, sehingga siswa menganggap diagnosis sebagai bagian dari dukungan atau proses pembelajaran Toeti, I & Istiyati. (2017). Dukungan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dengan memberikan umpan balik berupa mempertimbangkan tes diagnostic sebagai tes formatif dalam pembentukan kelompok yang diagnostic. Kelanjutan dari penggunaan tes diagnostic sebagai tes formatif dalam pembentukan kelompok diagnostic dapat memberikan peserta didik

kesempatan saling mengajar dan saling mendukung serta meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, etnik, dan jenis kelamin.

Perbedaan yang mendasar antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yakni adanya Dukungan tes diagnostic memfokuskan pada personalisasi pembelajaran, yaitu pengajaran dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik secara individu. Pemanfaatan tes diagnostic yakni sebagai diagnostic yang diasumsikan lebih baik. Hal tersebut dikarenakan tes diagnostic sebagai tes formatif memanfaatkan pengamatan secara subjektif, sehingga diharapkan menjadikan pengajaran lebih baik (Riadi, 2017).

Kendala setelah diterapkannya pola belajar baru pada Kurikulum Merdeka di SMA Batik 1 Surakarta, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, di SMA Batik 1 Surakarta secara garis besar mengalami kendala dalam hal manajemen waktu komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, kurangnya literasi dan referensi, serta adanya keterbatasan teknologi.

Manajemen waktu adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan controlling (pengawasan) produktivitas waktu (Asmawan & Arianto, 2022). Sebab waktu menjadi salah satu sumber daya untuk melakukan pekerjaan, dan merupakan sumber daya yang harus dikelola secara efektif dan efisien (Nasjum, 2020) . Manajemen waktu yang baik yaitu dengan membuat data pekerjaan atau aktivitas dan menentukan skala dari setiap aktivitas tersebut. Perlu kita ketahui bahwa setiap aktivitas pasti semuanya penting akan tetapi dari data aktivitas pekerjaan tersebut pasti ada yang paling penting, misalnya seperti pekerjaan yang mendesak yang umumnya berkaitan dengan pekerjaan deadline, SMA Batik 1 Surakarta sudah dimanfaatkan sebaik-baiknya namun waktu penyesuaian dengan tuntutan era yang membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengatur tempo pembelajaran untuk bisa lebih efektif (Munirah, 2018).

Kemudian, SMA Batik 1 Surakarta mengalami keterbenturan arus dikarenakan para guru umumnya keterbatasan akses dalam mendapatkan literasi untuk diterapkan kepada siswa pada umumnya, pemberian literasi harus didukung penuh oleh pihak dinas pendidikan setempat demi

sampainya tujuan umum yaitu menumbuhkembangkan siswa melalui budaya literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar meningkatkan kemauan belajar siswa dalam menemukan hal-hal baru Karima, M & Mustofa, R. H. (2022) .

Terakhir, adanya kendala teknologi, yang mana Teknologi merupakan instrumen yang dapat dipergunakan dalam dunia pendidikan diperlukan bagi kelangsungan, dan kenyamanan hidup manusia sebagaimana dasar yang harus diperkenalkan kepada seluruh siswa (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022) . Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana (Brier dan Jayanti, 2020).Permasalahan inilah yang menjadi tantangan untuk para pendidik dalam menghadapi pendidikan berbasis teknologi di SMA Batik 1 Surakarta. Pendidik diharuskan mampu untuk menguasai perkembangan zaman demi kemajuan dan kebaikan suatu bangsa, dalam hal ini khususnya dunia pendidikan (Fitriah dan Mirianda, 2019).

Solusi masalah setelah diterapkannya pola belajar baru pada Kurikulum Merdeka di SMA Batik 1 Surakarta, berdasarkan hasil penelitian, Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk media pembelajaran mempunyai tujuan dan manfaat memudahkan penyerapan informasi dari guru ke siswa. Widiyanto dkk menyatakan bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran mempunyai beberapa fungsi utama yang meliputi: (1) Media mempunyai fungsi sebagai alat yang berarti teknologi bisa digunakan untuk membantu proses pembelajaran peserta didik maupun pendidik (Hasan, 2021) . Misalnya dalam membuat program administratif, membuat grafik dan membuat database; (2) Media mempunyai fungsi sebagai ilmu pengetahuan, yang berarti media dapat digunakan untuk memperoleh segala macam informasi dan menjadi bagian dari disiplin ilmu yang harus dikuasai siswa (Trisiana, 2020) . (3) Media mempunyai fungsi dalam pembelajaran sebagai sumber belajar dan media belajar untuk membantu proses pembelajaran peserta didik dan pendidik. pemanfaatan media pada proses pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yaitu: (1) menambah mutu kegiatan pembelajaran; (2)

meningkatkan akses pada pembelajaran dan pendidikan; (3) mengembangkan penggambaran dari gagasan-gagasan yang bersifat abstrak; (4) mempermudah memahami materi pembelajaran yang sedang didalami; (5) membuat penampilan dari materi pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (6) menjadi penghubung antara materi dengan pembelajaran. Fungsi dan pemanfaatan media pembelajaran tersebut mendukung empat program kebijakan merdeka belajar. Adapun empat program tersebut adalah (1) USBN diganti ujian (assessment), (2) 2021 UN diganti, (3) RPP dipersingkat, (4) zonasi PPDB lebih fleksibel. Dari kebijakan tersebut sangat jelas bahwa pemerintah dalam hal ini memberikan kebebasan bagi pihak sekolah dalam mencapai tujuan Pendidikan.

Kemudian, Kepala sekolah menjalankan peran sebagai supervisor sekaligus pemimpin perubahan dalam lembaga pendidikannya. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dengan kemampuan menyusun program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Seorang pemimpin pendidikan (Kepala Sekolah) yang berperan sebagai supervisor nampak dengan jelas peranannya. Sesuai dengan pengertian hakiki dari supervisi itu sendiri, maka peranan supervisor ialah memberi support (supporting) membantu (assisting) dan mengikut sertakan (sharing). Peranan seorang supervisor ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas, dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana yang demikian hanya dapat terjadi bila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis atau laissez faire.

#### **4. PENUTUP**

Pola pembelajaran selama diterapkannya kurikulum merdeka ini jelas berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya telah diterapkan. Dalam menerapkan kurikulum merdeka ini tentunya SMA Batik 1 Surakarta perlu menyesuaikan sistem pembelajaran dengan regulasi pemerintah terbaru, menambah literasi dan referensi yang ada, adanya komunikasi yang perlu dibangun antara kepala sekolah dengan guru, juga adanya assessment

diagnostic yang digunakan untuk pemetaan cara belajar siswa agar pembelajaran lebih terdiferensiasi guna menciptakan pembelajaran yang optimal, efektif, dan efisien. Di SMA Batik 1 Surakarta secara garis besar mengalami kendala dalam hal manajemen waktu komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, kurangnya literasi dan referensi, serta adanya keterbatasan teknologi. Solusi masalah yang terjadi di SMA Batik 1 Surakarta yakni meningkatkan literasi dan referensi pembelajaran bagi murid dan guru, perluasan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi pembelajaran, dan juga hubungan antara kepala sekolah dan guru yang dibangun dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Asmawan, M. C., & Arianto, B. (2022). Pembelajaran Daring Pada Masa Covid 19: Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(1), 69–80. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i1.17197>
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *Penelitian kualitatif* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Mulyatno, C. B. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Djumali, & Wijayanti, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 di SMK Batik 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 31–40.
- Fitriah, D., & Mirianda, M. U. (2019). Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri*, 148–153.
- Gardner, E. S. (2020). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif Salah*. 5, 63–65.
- Guzik, T. J., Mohiddin, S. A., Dimarco, A., Patel, V., Savvatis, K., Marelli-Berg,

- F. M., Madhur, M. S., Tomaszewski, M., Maffia, P., D'Acquisto, F., Nicklin, S. A., Marian, A. J., Nosalski, R., Murray, E. C., Guzik, B., Berry, C., Touyz, R. M., Kreutz, R., Dao, W. W., ... McInnes, I. B. (2020). COVID-19 and the cardiovascular system: Implications for risk assessment, diagnosis, and treatment options. *Cardiovascular Research*, *116*(10), 1666–1687. <https://doi.org/10.1093/cvr/cvaa106>
- Hasan, M. M. D. H. K. T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group* (Issue Mei).
- Indras toeti, J., & Istiyati, S. (2017). *Asesmen dan evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* Indras toeti, J., & Istiyati, S. (2017). *Asesmen dan evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Issue August 2017). (Issue August 2017).
- Jatmika, S., Rahayu, R. P., & Karima, M. (2022). Manfaat dan Tantangan Gadget Sebagai Media Pembelajaran Efektif pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, *7*(2), 111–122. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/2460>
- Nasjum, M. R. P. (2020). *Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional*. *Kaos GL Dergisi*, *8*(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950069720300001>
- Munirah, M. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(02), 111–127. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Karima, M & Mustofa, R. H. (2022). Penerapan Literasi Digital Melalui Lsm. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *9*(1), 83–93. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i1a7.2022>
- Narimo, S., Mustofa, R. H., & Wahyudi, T. N. (2013). Upaya peningkatan persepsi kemudahan pembelajaran daring pada guru melalui schoology. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *6*(1), 12–26.
- Normina, N. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. *Ittihad*, *14*(26),

71–85. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>

Riadi, A. (2017). Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran Oleh: *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(27), 1–12.

Rohmah, W., Suyatmini, S., Hasanah, U. U., & Setiyana, B. E. (2021). Pola Pembelajaran Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Mengadopsi Teaching Factory. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 74–81. <https://doi.org/10.23917/jpis.v31i2.15395>

Rohmawati, F. N. (2013). *Pengaruh pola belajar dan frekuensi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas xi ipa SMA Negeri Jumapolo pada mata pelajaran biologi.*

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>

Valen & Satria, T. G. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2199–2208.